

**PENDIDIKAN WARANGGANA DI DUSUN NGRAJEK DESA SAMBIREJO KECAMATAN
TANJUNGANOM KABUPATEN NGANJUK TAHUN 1987 – 2013**

Indra Wahyu Utomo

Jurusan Pendidikan Sejarah
Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya
E-mail: indrawahyu21@gmail.com

Suparwoto

Jurusan Pendidikan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Seni pertunjukan tayuban merupakan salah satu kesenian yang masih eksis bagi masyarakat Indonesia khususnya di pulau Jawa. Langen tayub dalam bentuk Gembyangan Waranggana menjadi sebuah identitas tersendiri bagi Kabupaten Nganjuk, khususnya di dusun Ngrajek desa Sambirejo. Pendirian Padepokan Anjuk Ladang merupakan bukti nyata adanya usaha besar dalam pelaksanaan pendidikan waranggana sejak diambil alih oleh pemerintah tahun 1987. Pendidikan yang dilakukan dengan pelatihan serta terjun langsung dalam pertunjukan semakin meningkatkan kemampuan para waranggana. Dukungan pemerintah dalam pelaksanaan pendidikan waranggana sangat berpengaruh terhadap minat para generasi muda untuk tetap melestarikan kesenian ini.

Kata kunci: Pendidikan, Waranggana, Nganjuk.

Abstract

Tayuban performing arts is one of the arts that still exist for the people of Indonesia, especially in Java. Langen tayub in the form Gembyangan waranggana be a separate identity for Nganjuk, particularly in the hamlet village Ngrajek Sambirejo. The establishment Padepokan Anjuk Ladang is clear evidence of large enterprises in the implementation of education waranggana since being taken over by the government in 1987. Education and training are performed by directly involved in performing further enhance the ability of the waranggana. Government support in the implementation of education waranggana greatly affect the interest of the younger generation to preserve this art

Keywords: Education, Waranggana, Nganjuk

PENDAHULUAN

Perkembangan seni pertunjukan di Indonesia terus menunjukkan geliatnya. Seni pertunjukan yang digelar masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kesenian tradisional saja, tetapi juga berkembang menjadi seni pertunjukan yang lebih modern. Salah satu seni pertunjukan yang masih eksis digelar di Indonesia ialah *tayub*.¹ *Tayub* atau *tayuban* merupakan kesenian tradisional yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat baik di Jawa Tengah maupun di Jawa Timur, terutama di Kabupaten Nganjuk. *Tayub* ditarikan oleh seorang atau sekelompok penari yang disebut *waranggana*. Sebelum mendapatkan izin tampil, seorang *waranggana* harus melalui proses belajar untuk kemudian diwisuda. Gembyangan Waranggana merupakan bagian dari seni

pertunjukan *tayub* yang digelar dalam rangka pemberian ijin pentas bagi para *waranggana* (penari dan penyanyi) yang telah mendapat pelatihan selama satu tahun sebelumnya.

Menurut Almarhum Sugio Pranoto, selaku sesepuh Dusun Ngrajek, sejarah *Gembyangan Waranggana* berasal dari kisah masyarakat jaman dahulu. Kemunculan *Gembyangan Waranggana* berasal dari dua warga Dusun Ngrajek yang bernama Markawit (11 tahun) dan Jaminem (10 tahun), yang tiba-tiba menderita sakit aneh pada tahun 1934. Dalam sakitnya mereka meminta kedua orang tuanya menggelar pertunjukan *tayub* karena ingin menari, padahal sebelumnya anak itu belum pernah belajar tarian *tayub*. Setelah kejadian itu masyarakat Desa sepakat menentukan tanggal dan bulan yang baik, untuk menggelar pementasan. Acara digelar bertepatan dengan

¹ *Tayub* adalah tarian yang dilakukan oleh laki-laki dan perempuan diiringi oleh *gamelan* dan *tembang* biasanya untuk melaksanakan pesta perkawinan dan sebagainya.

acara bersih Desa, pada hari Jumat Pahing.² Anehnya kedua anak tersebut menari dengan terampil dan menyelesaikan 10 gending wajib, yang biasa dibawakan untuk mengiringi penari tayub.

Keberadaan seni pertunjukan *tayub* yang sangat digemari masyarakat Nganjuk, menuntut pemerintah untuk lebih memberdayakan seni pertunjukan ini sebagai wahana dalam meningkatkan pariwisata Nganjuk sekaligus melestarikan keberadaan seni pertunjukkan ini. Padepokan ini menjadi tempat pendidikan bagi para calon *waranggana* sebelum diwisuda menjadi *waranggana* yang memiliki izin tampil di berbagai pementasan. Keberadaan padepokan *langen tayub* mempunyai arti penting bagi eksistensi *langen tayub* di Nganjuk, karena mencetak *waranggana-waranggana* profesional yang siap manggung setelah digembleng dalam pelatihan.

Penulisan ini terdiri dari dua rumusan masalah: *pertama*, bagaimana latarbelakang sejarah gembyangan *waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk? *kedua*, bagaimana pelaksanaan pendidikan *waranggana tahun 1987-2013* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk?.

METODE PENELITIAN

Metode sejarah mempunyai perspektif historis, banyak ahli yang mempersamakan metode sejarah dengan metode dokumenter, karena pada metode sejarah banyak data-data yang didasarkan pada dokumen-dokumen.³ Pada dasarnya data dokumenter tersebut tidak hanya berupa data tertulis melainkan juga data yang berupa file film, wawancara dengan tokoh, benda peninggalan maupun situs. Nazir dalam bukunya menegaskan bahwa penelitian dengan menggunakan metode sejarah adalah penyelidikan yang kritis terhadap keadaan-keadaan, perkembangan, serta pengalaman di masa lampau dan menimbang secara cukup teliti dan hati-hati tentang bukti validitas dari sumber-sumber sejarah, serta interpretasi dari sumber-sumber keterangan tersebut.⁴ Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian sejarah.

Metode penelitian sejarah terdiri dari empat tahap, yaitu heuristik, kritik, interpretasi, dan historiografi. Heuristik merupakan tahapan kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Pencarian sumber harus berpedoman pada bibliografi kerja dan kerangka tulisan. Dengan memperhatikan permasalahan-permasalahan yang tersirat dalam kerangka

tulisan (bab dan subbab), peneliti akan mudah mengetahui sumber-sumber yang belum ditemukan.

Pada penelitian tentang *Gembyangan Waranggana* ini pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Metode studi kepustakaan dilakukan dengan menggali informasi lebih jauh tentang *Gembyangan Waranggana* dari berbagai literatur yang relevan dengan tema penelitian. Buku-buku yang dijadikan pedoman pada penulisan diantaranya *Nganjuk dan Sejarahnya* karya Harmintaji, *Budaya dan Masyarakat* karya Kuntowijoyo, *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata* karya R. M. Sudarsono, *Tayub, Pertunjukan dan ritus Kesuburan* karya Ben Soeharto, dan tesis karya Anik Juwariyah yang berjudul *Gembyangan waranggana dan keberadaannya kini di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*.

Metode observasi partisipatif, yaitu peneliti datang secara langsung pada saat prosesi *Gembyangan Waranggana*. Metode observasi merupakan metode utama etnografi, karena sasaran pengamatan adalah orang, termasuk peneliti yang terlibat didalamnya.⁵ Observasi partisipatif digunakan untuk mengamati secara langsung bagaimana prosesi *Gembyangan Waranggana* yang digelar di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Observasi telah dilakukan pada hari jumat pahing, 25 Oktober 2013.

Metode wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya atau pewawancara dengan si penjawab atau responden dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide (panduan wawancara).⁶ Jenis wawancara yang dilakukan ialah wawancara pribadi dan wawancara terstruktur. Wawancara pribadi dilakukan untuk menggali informasi secara individu atau mendalam kepada para responden terpercaya yaitu juru kunci, kepala Desa, sesepuh Desa, beberapa *waranggana*, dan penggemar *langen tayub* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.. Sedangkan wawancara terstruktur dilakukan untuk menggali lebih jauh lagi tentang *Gembyangan Waranggana* itu sendiri dengan rancangan pertanyaan-pertanyaan terstruktur yang telah dibuat oleh peneliti kepada masing-masing responden.

Tahap selanjutnya setelah dilakukan heuristik adalah melakukan kritik. Hasil pengerjaan studi sejarah yang akademis atau kritis memerlukan fakta-fakta yang telah teruji. Oleh karena itu, data-data yang diperoleh melalui tahapan heuristik terlebih dahulu harus dikritik atau disaring sehingga diperoleh fakta-fakta yang seobjektif mungkin. Kritik tersebut berupa kritik tentang kredibilitas isinya (kritik intern), dilakukan ketika dan sesudah pengumpulan data berlangsung. Untuk mendapatkan data yang dipercaya lewat wawancara, dapat digunakan teknik kritik sumber atau triangulasi

² Pranoto, Sugio. 1990. *Bersih Desa dan Gembyangan Waranggana di Dukuh Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk*. Tanpa penerbit .

³ Jurnal Susilana, Rudi. *Metode Penelitian*. Modul 4. Universitas Pendidikan Indonesia, file.Upi-edu. Id, diakses pada tanggal 3 Februari 2014, pukul 11:20

⁴ Nazir, Mohamad. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia, Hlm. 48

⁵ Suparlan, Parsudi. 1983. Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdikbud

⁶ Susilana, Rudi., *Op.Cit.*, Hlm. 18

sumber, yakni membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif.⁷

Perbandingan yang dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi, membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu, membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan masyarakat dari berbagai kelas, dan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan. Dalam hal ini peneliti membandingkan hasil wawancara dengan para responden dengan buku karya Sugio Pranoto tentang *Gembyangan Waranggana*, buku-buku lain yang relevan serta pengamatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti saat dilaksanakan prosesi *Gembyangan Waranggana*.

Setelah fakta untuk mengungkap dan membahas masalah yang diteliti cukup memadai, kemudian dilakukan interpretasi, yaitu penafsiran akan makna fakta dan hubungan antara satu fakta dengan fakta lain.⁸ Interpretasi dilakukan dengan menafsirkan latarbelakang sejarah *Gembyangan Waranggana*, tujuan dilaksanakannya *Gembyangan Waranggana*, dan prosesi pelaksanaan *Gembyangan Waranggana*.

Tahap selanjutnya adalah melakukan historiografi, yaitu penyajian interpretasi fakta dalam bentuk tulisan, mulai dari latarbelakang sejarah *Gembyangan Waranggana*, tujuan dilaksanakannya *Gembyangan Waranggana*, dan prosesi pelaksanaan *Gembyangan Waranggana*. Penulisan dilakukan mengarah pada scientific bukan naratif semata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Latarbelakang sejarah *wisuda waranggana* di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk.

A. Sejarah *Gembyangan Waranggana*

Seni pertunjukan di Indonesia berangkat dari suatu keadaan dimana ia tumbuh dalam lingkungan-lingkungan etnik yang berbeda satu sama lain.⁹ Lingkungan etnik yang berbeda-beda, serta kesepakatan masyarakat dalam menjalankan tradisi secara turun-temurun menjadi hal mutlak yang paling berpengaruh bagi keberadaan pagelaran seni pertunjukan tradisional.

⁷ Patton, Hlm 331 dalam buku Moloeng, lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.

⁸ Materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penulisan Karya Ilmiah dan Perekaman Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung.

⁹ Edi, Sedyawati. 2011. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar harapan, Hlm 52

Beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia adalah sebagai berikut : (1) Memanggil kekuatan gaib, (2) menjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, (3) memanggil roh-roh baik untuk mengusir roh-roh jahat, (4) peringatan pada nenek moyang dengan menirukan kegagahan dan kesigapannya, (5) pelengkap upacara yang berhubungan dengan peringatan taraf hidup seseorang, (6) pelengkap upacara sehubungan dengan saat-saat tertentu dalam perputaran waktu, (7) perwujudan daripada dorongan untuk mengungkapkan keindahan semata.¹⁰ *Gembyangan waranggana* mewujudkan semua fungsi seni pertunjukan tersebut.

Tayub atau *tayuban* merupakan kesenian tradisional yang tidak dapat dipisahkan bagi masyarakat Nganjuk, khususnya bagi para petani, karena berkaitan dengan ritual kesuburan. Tari *tayub* sampai saat ini masih sangat populer, bahkan tidak ada tari Jawa yang lebih populer dari *tayub*.¹¹ Serat *Sastramiruda* menyatakan bahwa tari *tayub* telah dikenal sejak zaman kerajaan Jenggala.¹² Sejak masa penjajahan *tayub* telah mendapat perhatian dari penjajah. Raffles yang menjabat sebagai gubernur jenderal antara tahun 1811-1816, menulis tentang tari ini dalam bukunya *The History of Java*. Clifford Geertz juga menulis tentang *tayub* dalam buku *The Religion of Java*.

Keberadaan *Wisuda Waranggana* erat kaitannya dengan kesenian *langen tayub* dan upacara bersih Desa. Pada mulanya kesenian *Langen Tayub* merupakan sarana upacara ritual masyarakat di pedesaan seperti kegiatan *nyadranan* (bersih Desa), ruwatan, dan upacara petik padi di sawah. Bersih Desa dan *Wisuda Waranggana* merupakan upacara ritual yang sangat penting maknanya bagi masyarakat Dusun Ngrajek. Haviland dalam jurnal Soetarno menyatakan bahwa upacara bersih Desa merupakan upacara intensifikasi yaitu upacara yang menandai keadaan krisis dalam kehidupan kelompok, upacara ini berfungsi untuk mengurangi ketakutan terhadap krisis, menggerakkan kegiatan kolektif, dan sebagai ajang mempersatukan orang.¹³ Upacara bersih Desa sampai sekarang masih terus dilakukan oleh masyarakat Dusun Ngrajek.

¹⁰ Ibid.

¹¹ Soedarsono. 1991. *Tayub di Akhir Abad 20*. Lihat Ed Soedarso S.P. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta : BP ISI Yogyakarta, Hlm 33

¹² Sri Rochana, Widyastutiningrum. 2004. *Sejarah tari gambyong, seni rakyat menuju istana*. Surakarta : Citra Atnika Surabaya, Hlm 3

¹³ William, A Haviland dalam jurnal Soetarno. 2002. *Tari Tayub dalam ritual bersih Desa*. Dalam *Greget Jurnal Pengetahuan dan penciptaan tari STSI Surakarta*, Vol.1 No.1 Juli 2002, hlm 1-29

Kesenian *Langen Tayub* yang digelar dalam pelaksanaan bersih Desa sangat populer dan diminati oleh masyarakat Nganjuk. Estu Kinanthi dan Asharyono menyatakan bahwa masyarakat Nganjuk lebih senang *menanggap* kesenian *langen tayub* daripada kesenian lain.¹⁴ Kesenian *langen tayub* selama ini mampu eksis dalam dinamika sosial budaya masyarakat Nganjuk, karena memiliki akar tradisi yang kuat dalam masyarakat. Masyarakat petani pedesaan (*peasant society*) Jawa telah lama mengembangkan kegiatan kesenian, mereka menyikapi kesenian sebagai salah satu wahana untuk melegitimasi keberadaannya, sekaligus mempertahankan identitas masyarakatnya.¹⁵ *Langen tayub* menjadi sebuah identitas tersendiri bagi Kabupaten Nganjuk.

Wisuda Waranggana di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk berkembang secara tradisional sejak tahun 1934, yang digelar bersamaan dengan upacara bersih Desa.¹⁶ Sebelum diambil alih oleh pemerintah Kabupaten Nganjuk dikenal dengan istilah *Gembyangan Waranggana* namun setelah diambil alih oleh pemerintah diubah menjadi *Gembyangan waranggana*.

Menurut Sugio Pranoto *digembyang* artinya digelar, dipertunjukkan. Calon *Waranggana* yang telah selesai mengikuti kursus dipertunjukkan untuk pertama kalinya di hadapan masyarakat. Tradisi bersih Desa dan *Gembyangan Waranggana* berawal dari suatu kisah yang terjadi di Dusun Ngrajek. Konon Dusun Ngrajek saat itu masih berupa hutan belantara yang dihuni oleh masyarakat pembabat hutan. Para penduduk dan pembabat hutan memilih lokasi bermukim di Ngrajek, karena disitu ada beberapa mata air dan salah satu mata air yang mempunyai sumber air yang besar dinamakan sumur agung atau sumur ageng. Dari mata air tersebut, kebutuhan air penduduk dapat tercukupi dengan baik untuk irigasi sawah, ladang maupun kebutuhan sehari-hari.

Pelaksanaan syukuran dengan cara mengadakan bersih Desa dan acara selamatan di dekat sumur ageng merupakan wujud ungkapan rasa terima kasih penduduk atas keberadaan sumur ageng tersebut. Masyarakat menyiapkan nasi tumpeng, panggang ayam, sebagai

perlengkapan upacara. Para penduduk berdoa dipandu oleh juru kunci yang membaca *ujub* (do'a pengantar) menggunakan bahasa Jawa kuno. Tujuan dari do'a adalah untuk meminta kepada Yang Maha Kuasa agar memberikan keselamatan dan kemudahan dalam rejeki. Setelah acara syukuran digelar diadakan hiburan dan sajian kesenian *langen tayub*, yang ditarikan dengan mengitari sumur ageng sepuluh putaran dengan diiringi sepuluh *gendhing* wajib.

Waranggana yang ditampilkan minimal dua orang dan pemimpin yang ada didepan *waranggana* adalah juru kunci punden Mbah Ageng. Mulai 1930, acara bersih Desa dimeriahkan dengan kesenian *langen tayub* rutin digelar setiap tahunnya pada hari jum'at pahing bulan Suro (Tahun Jawa).

Pada tahun 1934, menjelang dilaksanakannya acara bersih Desa di sumur mbah Ageng, para tetua atau pinisepuh Dusun Ngrajek mengalami kegelisahan karena sulitnya mencari penari *tayub* padahal salah satu sarana dalam melaksanakan upacara bersih Desa adalah penari itu. Pada saat yang bersamaan ada dua anak perempuan yang bernama Markawit (11 Tahun) dan Jaminem (10 Tahun) juga gelisah karena sedang sakit dan tak kunjung sembuh, sehingga tidak dapat menyaksikan bersih Desa.

Menjelang hari dilangsungkannya kegiatan bersih Desa, tiba-tiba Markawit dan Jaminem yang sedang sakit meminta izin kepada orang ruanya agar diperkenankan tampil sebagai penari *tayub*. Orang tua Markawit dan Jaminem menyampaikan maksud tersebut kepada para sesepuh Desa, maka tanpa berpikir panjang para sesepuh Desa setuju dengan usulan tersebut. Kedua anak tersebut mandi *jamas* di sumur mbah Ageng, meskipun mereka tidak melakukan latihan sedikitpun akan tetapi mereka tetap tampil baik dan mempesona para hadirin, akhirnya mereka sembuh dari sakitnya. Dua anak tersebut tumbuh dewasa dan menjadi *waranggana* yang terampil. Mereka menambah pengetahuan dengan belajar tentang *gendhing-gendhing* Jawa. Pada perkembangannya kedua anak tersebut menjadi *waranggana* yang terkenal dan laris, sehingga mendapat *tanggapan* dengan tarif yang mahal.

Dari kisah dua remaja putri yang akhirnya menjadi *waranggana* terkenal, maka kesenian *langen tayub* menjadi salah satu syarat dalam kelengkapan upacara bersih Desa, karena dipandang dapat menghindarkan dari musibah, terbukti dari kejadian yang dialami oleh Markawit dan Jaminem yang sembuh dari sakitnya. Seiring berjalannya waktu, semakin lama kebutuhan *waranggana* semakin meningkat dan setiap tahunnya Desa Sambirejo selalu memerlukan *waranggana* untuk acara bersih Desa.

B. Prosesi Gembyangan Waranggana

¹⁴ Asharyono. 1997. *Waranggana Nganjuk : Profil Sebuah Tradisi Tayuban*. Laporan Penelitian STKWS, tidak diterbitkan dan Kinanthi, Sri Estu. 1995. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi pementasan Waranggana*. Laporan Penelitian Program Seni Tari FPBS IKIP Surabaya, tidak diterbitkan

¹⁵ Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta : Balai Pustaka, Hlm 211-220

¹⁶ Sugio, Pranoto. 1990. *Bersih Desa dan Gembyangan Waranggana di Dukuh Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk*. Tanpa penerbit .

Pelaksanaan prosesi *Gembyangan Waranggana* menjadi ritual yang sangat dinantikan dengan antusiasme tinggi. Prosesi ini merupakan sebuah ritual yang unik dan rumit, karena memiliki sifat acara yang sakral, bahasa upacara adalah bahasa Jawa halus, pakaian Jawa (kejawan), melibatkan tidak kurang 16 unsur peserta (pemimpin upacara, para sesepuh, calon *waranggana*, juru kunci, pembawa dupa, pembawa sampur, cucuk lampah, prajurit Mung Dhe, pengrawit Mung Dhe, putri domas, para orang tua calon *waranggana*, pramugari *tayub*, pembawa acara, pengurus Himpunan Pramugari *Waranggana* dan Pengrawit Langen Bekso, Pengrawit dan *waranggana*, serta pembaca do'a).¹⁷ Masyarakat melaksanakan kegiatan bersih Desa dengan membawa *ambengan* yang diletakkan di *iker*¹⁸ untuk acara *kenduri* atau *selamatan*.

Rangkaian prosesi *Gembyangan Waranggana* dilakukan dengan urutan sebagai berikut: *pertama*, cucuk lampah juru kunci yang membawa dupa, perajurit Mung Dhe, pembawa kembang, pembawa sampur, calon *waranggana*, putri *dhomas*, orang tua *waranggana*, pramugari *tayub*, *waranggana* senior, sesepu Desa, dan pengrawit Mung Dhe untuk memasuki punden Mbah Ageng. *Kedua*, calon *waranggana* dipersilahkan duduk oleh cucuk lampah, sedangkan juru kunci meletakkan dupa dan membacakan mantra (doa-doa ritual) didekat sumur Mbah Ageng. *Ketiga*, sambutan-sambutan panitia pelaksana dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sie Pariwisata Kabupaten Nganjuk, serta Bupati Nganjuk. *Keempat*, calon *waranggana* berbaris untuk bersiap melakukan prosesi pengukuhan oleh juru kunci yang didampingi kepala Desa dan kepala sie Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.

Kelima, acara inti *gembyangan* yaitu calon *waranggana* disucikan dengan air dari sumur Mbah Ageng yang dicampur dengan air suci dari air terjun Sedudo. Pemercikan air ini dilakukan oleh sesepuh Desa, menggunakan *mayang jambe* ke kepala calon *waranggana* satu-persatu. *Keenam*, calon *waranggana* dipasang *cunduk menthul*¹⁹ yang dihiasi bunga kenanga, melati dan krantil pada sanggulnya. *Ketujuh*, calon *waranggana* diberi pincuk kecil dari daun pisang sebagai tempat air suci oleh sesepuh Desa untuk diminum. *Kedelapan*, masing-masing calon *waranggana* mendapat satu

lembar daun waru dari kepala Desa, kemudian diperintahkan untuk menyobek daun tersebut secara bersamaan.

Kesembilan, calon *waranggana* berdiri berbaris mengelilingi sumur Mbah Ageng sambil menari dan menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib. *Kesepuluh*, kepala sie Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk mengalungkan sampur kepada setiap *waranggana* sebagai tanda pengesahan menjadi *waranggana tayub* serta diberikan Surat Izin Pentas. *Kesebelas*, *waranggana* membaca ikrar Panca Prasetya *Waranggana*.

Keduabelas, penutupan prosesi *gembyangan waranggana* dengan pembacaan doa oleh modin Desa Ngrajek. Pada tahap selanjutnya, *waranggana* yang baru saja di *gembyang* tersebut akan menuju punden Mbah Budha yang berada di Desa Sambirejo untuk menari dan mengelilingi sumur Mbah Budha. Prosesi yang terakhir ini memantapkan status mereka menjadi *waranggana* yang menguasai olah *beksa*, dan olah suara. Para *waranggana* diharapkan teguh dalam melaksanakan Panca Prasetya *waranggana*.

C. Makna simbolik *Gembyangan Waranggana*

Gembyangan waranggana memiliki makna yang ditunjukkan, namun hal tersebut sulit untuk dipahami oleh pengelihat dan pendengaran semata. Gerakan, suara, pola lantai, busana dengan tata riasnya, aksesoris, dan peralatan-peralatan yang digunakan mempunyai makna yang sangat dalam. Gerakan tari *tayub* menggambarkan ritus kesuburan yang diwujudkan oleh *waranggana* (perempuan) dan pengibing (laki-laki). Gerakan dari *waranggana* dan pengibing mengekspresikan harapan dan keinginan agar tanaman tumbuh subur sehingga masyarakat Dusun Ngrajek sejahtera.

Sepuluh *gendhing* wajib yang dinyanyikan *waranggana* pada saat mengelilingi sumur Mbah Ageng mempunyai makna filosofis yang perlu dipahami bukan hanya bagi *waranggana*, melainkan juga bagi masyarakat pada umumnya.

Para *waranggana* menyanyikan sepuluh *gendhing* wajib dengan mengitari sumur Mbah Ageng menggunakan pola lantai tertentu yang memiliki makna khusus. Bentuk pola lantai melingkar, mempunyai makna yang menggambarkan suatu kekuatan konsentrasi yang maksimal dari para pelaku ritual *gembyangan waranggana* agar segala sesuatu yang diinginkan bisa tercapai. Bentuk pola lantai lingkaran ini sering digunakan untuk acara-acara ritual, karena lingkaran mempunyai makna yang dalam, Kusmayanti dalam makalahnya

¹⁷ Harimintaji, dkk. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*. Nganjuk : Yayasan Salepuk Sadang), Hlm 210

¹⁸ Wadah atau tempat menaruh makanan.

¹⁹ Cunduk mentul adalah salah satu hiasan atau asesoris yang dikenakan di sanggul penari Gambyong Pareanom berbahan dasar besi lapis perak. www.Wikimedia.com diakses pada tanggal 16 April 2014, pukul 11:37

menyebutkan bahwa pola lingkaran atau melingkar merupakan formasi seni tertua.²⁰

Peralatan yang digunakan dalam ritual *gembyangan waranggana* diantaranya air suci yang diminum *waranggana* mempunyai makna agar mereka mendapatkan berkah, selalu tampak muda dan meningkat derajatnya. Masyarakat meyakini bahwa air yang berasal dari air terjun Sedudo dapat menjadikan seseorang awet muda. Daun waru menurut kepercayaan masyarakat Jawa diyakini sebagai lambang untuk membuang hal-hal yang “saru” yaitu hal-hal yang tidak baik.

Para *waranggana* yang menyobek daun waru diharapkan dapat membuang dan menjauhi segala hal buruk yang melekat pada seorang *waranggana*. Selendang putih yang diikatkan di pinggang *waranggana* mempunyai makna bahwa si pemakai dapat menjaga kesucian dirinya dengan menghindari godaan-godaan yang datang. Segala bentuk ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada dasarnya dilakukan bukan menjadi sebuah kesia-siaan belaka, banyak makna yang begi dalam yang terkandung dalam setiap ritual tradisional. Hal tersebut mengacu pada keyakinan masyarakat yang tertanan sejak dahulu kala, mengenai adanya kekuatan makrokosmik diatas kekuatan manusia.

D. Peranan Pemerintah dalam pelaksanaan *Gembyangan Waranggana*

Sejak tahun 1987, pelaksanaan prosesi *gembyangan waranggana* tidak dapat dilepaskan dari pengaruh Pemerintah Daerah Tingkat II Kabupaten Nganjuk yang menjadikan *gembyangan waranggana* sebagai produk budaya, demi meningkatkan pendapatan daerah. Pemerintah beserta Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk (Sekarang Dinas Pariwisata dan Kebudayaan masuk dalam satuan Dinas Pendidikan dan kebudayaan) menjadi penyelenggara dan penanggung jawab semua pendanaan pelaksanaan prosesi *gembyangan waranggana*.

Besarnya pengaruh pemerintah menyebabkan adanya keleluasaan dalam mengatur pelaksanaan *gembyangan waranggana* sesuai dengan program yang dikehendaki oleh pemerintah.. Keterlibatan pemerintah dalam prosesi *gembyangan waranggana* nampak pada kehadiran Bupati dan Sie Pariwisata yang memberikan sampur serta Surat Izin Pentas pada para *waranggana* yang di *gembyang*.

Pada kenyataannya pelaksanaan prosesi *gembyangan waranggana* sebagai wisata

budaya tidak dapat meningkatkan Pendapatan Asli Daerah, karena pengunjung yang datang menyaksikan acara tidak dipungut biaya. Pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tingkat II atau Kabupaten masih menjalankan kebijakan pembinaan kesenian yang belum memberi ruang kebebasan bagi para seniman. Rekayasa kesenian pada dasarnya tidak dapat dipaksakan, tetapi masih dapat dimengerti jika pemerintah melakukan rekayasa melalui pembinaan.²¹ Campur tangan pemerintah pada kesenian *tayub* di Nganjuk tidak memberikan dampak positif semata, selalu ada sisi negatif dalam setiap kebijakan. Para seniman tidak dapat mengembangkan diri sesuai dengan jiwa seninya, karena harus mengikuti petunjuk serta peraturan yang diberikan oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan.

Sekitar tahun tahun 1980-an terdapat proyek nasional “Sosiodrama” dalam rangka menyambut pemilu, dibawah naungan Departemen Dalam Negeri dan Departemen Penerangan. Semua Desa di Indonesia, yang memiliki seni pertunjukan dalam bentuk apapun mendapat pembinaan dari pemerintah.²² Pada perkembangan selanjutnya banyak pemerintah kota yang berusaha menonjolkan identitas dari masing-masing daerahnya. Setiap daerah mulai menetapkan hari jadi kotanya, makanan khas, lagu identitas, seni identitas, pakaian identitas, serta identitas-identitas lainnya. Kesenian *tayub* dijadikan identitas seni dari Kabupaten Nganjuk, dengan tari Salepuk sebagai tarian khasnya.

2. Pendidikan Waranggana

A. Pelaksanaan pendidikan *waranggana* sebelum tahun 1987

Gembyangan Waranggana merupakan tradisi rutin tahunan yang digelar di Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Pelaksanaan ini sekaligus mengukuhkan identitas Kabupaten Nganjuk yang dikenal sebagai penghasil *waranggana*. Keberadaan seniman *tayub* sangat besar pengaruhnya dalam perkembangan kesenian *tayub*, khususnya di Kabupaten Nganjuk.

Seiring berjalannya waktu, semakin lama kebutuhan *waranggana* semakin meningkat, sehingga setiap tahunnya Desa Sambirejo selalu memerlukan *waranggana* untuk acara bersih Desa. Mereka mencari *Waranggana* dari luar Desa atau daerah, namun saat mereka kesulitan mencari *waranggana* mereka berpikir akan lebih muda dan lebih baik jika mendidik calon

²⁰ Kusmayanti, A.M. Hermin.1999. “ Seni Pertunjukan Ritual (Tumbuh kembang kearah mana?)”. Makalah Seminar Seni Pertunjukan Seri 3. Tanggal 9-10 Mei 1999 di STSI Surakarta, Hlm 5

²¹ Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan, Hlm 38

²² Rustopo. 1999. *Ritual Baru : Pertunjukan Ritual yang dipolitisasi*. Makalah Seminar Seni Pertunjukan Indonesia seri 3, Tanggal 9-10 Mei 1999 di STSI Surakarta

waranggana sendiri daripada selalu mendatangkan *waranggana* dari luar daerah. Pada akhirnya para *waranggana* mulai dididik secara sukarela.

Pada tahun 1944 ada seorang pemuda yang bernama Soedarto (25 tahun). Dia ahli dalam menari dan menyanyikan *gendhing-gendhing* Jawa. Soedarto merupakan dalang wayang kulit dan mampu melatih kesenian Jawa. Pada tahun 1951, dia melatih para perempuan yang ingin menjadi *waranggana*. Sejak itu dimulailah kursus *waranggana* yang dilatih oleh seseorang yang benar-benar kompeten dalam bidang kesenian Jawa, bukan dilatih secara sukarela seperti sebelumnya.

Tahun 1981, Soedarto (pelatih *tayub* Dusun Ngrajek), meninggal dunia dengan meninggalkan 29 murid. Soedarto juga telah mempersiapkan dua orang pelatih penerusnya yaitu Soekimin di Dusun Ngrajek dan Saidjo di Desa Sambirejo. Soekimin melanjutkan kursus *waranggana* sampai ia meninggal dunia pada tahun 2000, sedangkan Saidjo menjadi pemimpin kelompok karawitan “Mardi Laras Irama” yang sering tampil sebagai pengiring pentas *tayub* maupun pementasan wayang.

Berdasarkan keterangan Sukirno (mantan Kepala Desa Sambirejo), dengan seiring waktu murid yang belajar kursus pada Saidjo semakin berkurang. Hal tersebut juga dipengaruhi oleh modernisasi dan peningkatan taraf hidup masyarakat Dusun Ngrajek Desa Sambirejo yang mulai sadar akan pentingnya pendidikan formal. Banyak orang tua dan remaja yang lebih memilih melanjutkan sekolah ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi daripada menjadi seorang *waranggana*. Disisi lain, citra negatif seorang *waranggana* juga berpengaruh pada penurunan jumlah peminat kursus *waranggana* ini, walaupun tidak semua *waranggana* melakukan hal-hal yang menyimpang.

B. Pelaksanaan pendidikan *waranggana* tahun 1987 – 2013

Pendidikan dalam hubungan dengan individu dan masyarakat dapat dilihat bagaimana garis hubung antara pendidikan dan sumber daya manusia. Dari sudut pandangan individu pendidikan merupakan usaha untuk mengembangkan potensi individu. Sebaliknya dari sudut pandang kemasyarakatan pendidikan adalah sebagai pewarisan nilai-nilai budaya. Pelaksanaan pendidikan *tayub* juga diharapkan dapat menjadi sarana pewarisan nilai-nilai budaya pada masyarakat.

Perkembangan pendidikan seni tradisional mengalami penurunan dari segi

peminat, karena generasi muda yang enggan melestarikan kesenian tradisional bangsanya. Banyak faktor yang mempengaruhi kelestarian seni tari yang dijadikan sebagai seni pertunjukan masyarakat, diantaranya adalah peran media massa, keterlibatan pemerintah, pementasan-pementasan, serta pelaksanaan pendidikan atau pelatihan bagi para peminat seni.

Sejak diambil oleh pemerintah sekitar tahun 1987, selanjutnya didirikan Padepokan *langen tayub* Anjuk Ladang di Dusun Ngrajek Desa Sambirejo Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk. Padepokan ini dijadikan pusat pelatihan dan pengembangan kesenian *langen tayub* di Kabupaten Nganjuk. Padepokan ini menjadi satu dengan kompleks punden Mbah Ageng (Dusun Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjunganom, Kabupaten Nganjuk). Pemerintah juga berupaya membuat kurikulum yang bertujuan sebagai pusat pembinaan dan pelatihan *waranggana* serta membuat kursus menyinden (olah vokal) dan olah tari.

Usaha pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah (DISBUDPAR) menghasilkan perubahan struktur atau urutan pertunjukan *langen tayub* juga elemen-elemen yang mendukung pertunjukan tersebut, diantaranya olah tari, karawitan, tata rias, tata busana, tempat dan waktu pertunjukan *langen tayub*. Pembinaan yang dilakukan pemerintah juga melalui penataran lewat organisasi HIPRAWARPALA yang sampai sekarang masih eksis.

Saedjo Hadiwiyono merupakan satu-satunya pelatih *waranggana* yang ada di Desa Sambirejo. Beliau telah melatih *waranggana* sejak tahun 1978. Saedjo sendiri tidak belajar secara khusus mengenai seni *tayub*, tetapi diperoleh hanya dengan melihat dan mendengar orang-orang yang berlatih vokal dan tari dirumahnya ketika beliau masih berada di sekolah dasar. Bakat dan minat yang dimiliki bapak Saedjo mendorongnya menjadi pelatih *waranggana* sejak muda.

Sejak tahun 1978 sampai saat ini beliau sudah melatih ratusan *waranggana* dari berbagai daerah seperti Tuban, Bojonegoro, Lamongan, dan juga dari wilayah Nganjuk sendiri. Pada tahun 1980-an pak Saedjo mendapat bantuan dari pemerintah untuk mendirikan sanggar didekat rumahnya yang juga dekat dengan Punden Mbah Budha di Dusun Sambirejo. Pelatihan yang diberikan adalah latihan vokal dan tari. Para calon *waranggana* dilatih setiap sore hari, apabila pak Saedjo ada pementasan maka latihan dilakukan pada siang atau malam hari.

Periode tahun 1980-an peminat *waranggana* cukup banyak, sehingga ibu Sinten (istri dari bapak Saedjo) juga ikut melatih tari. Pelatihan dilakukan kurang lebih selama tiga bulan sampai para calon *waranggana* sudah mahir dalam vokal dan tari sebelum diwisuda atau *digembyang*. Selain sepuluh *gendhing* wajib yang dinyanyikan pada saat *gembyangan* ada juga *gendhing-gendhing* lain yang harus dikuasai oleh para calon *waranggana*, termasuk *gendhing* baru sesuai dengan perkembangan zaman dan permintaan masyarakat.

Pelatihan untuk olah tari dibantu oleh ibu Sinten, gerak tari yang diajarkan diantaranya *muko karno*, *pacak jonggo* atau *pacek gulu*, *embat bahu*, *ulap-ulap*, *wangsalan*, *gambyak*, *cincing wiron*, *laku mundur*, *mundreng keplok setan* dan beberapa gerakan lain. Setiap gerakan yang dilakukan oleh *waranggana* harus menyatu dengan musiknya.

Menurut pak Saedjo, pelaksanaan *gembyangan waranggana* yang dulu dengan yang sekarang cenderung menurun kualitasnya. Tahun 1987 berdasarkan keputusan Dinas Kebudayaan secara kesakralannya pelaksanaan *Gembyangan* diadakan di Punden Mbah Budha, akan tetapi karena pemilik tanah disebelah Punden Mbah Budha tidak mengizinkan pemerintah membeli tanahnya sebagai tempat pelaksanaan *gembyangan waranggana*. Pemerintah akhirnya mengalihkan lokasi pelaksanaan *gembyangan* ke area sekitar Punden Mbah Ageng yang ada di Dusun Ngrajek. Hal tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa di Dusun Ngrajek juga terdapat tempat yang sakral (punden Mbah Ageng) dan juga banyak warga Dusun Ngrajek yang menjadi *waranggana*.²³

Bapak Saedjo lebih jauh menyampaikan bahwa saat ini pemerintah hendaknya lebih memperhatikan lagi tradisi *gembyangan waranggana* untuk mengembalikan lagi kejayaan *gembyangan waranggana* seperti sedia kala. Pemerintah memang sudah mengambilalih pelaksanaan *gembyangan waranggana*, akan tetapi berbagai ketimpangan-ketimpangan yang terjadi didalamnya tidak diperhatikan. Dalam dua dekade terakhir peminat menjadi *waranggana* sangat jauh menurun. Belum ada usaha dari pemerintah untuk menarik minat para remaja menjadi *waranggana*.

Pada tahun 1990, *gembyangan waranggana* mengalami peralihan pembinaan yang awalnya dipegang oleh

Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (DIKPORA) lalu beralih ke Dinas Kebudayaan dan Pariwisata (DISBUDPAR). Pada tahun 2001 seluruh kesenian yang ada di Kabupaten Nganjuk dibina oleh DISBUDPAR.

Padepokan *Langen Tayub* Anjuk Ladang baru dibangun oleh pemerintah sekitar tahun 1997 di kompleks Punden Mbah Agung. Padepokan *Langen Tayub* Anjuk Ladang digunakan untuk melatih para calon *waranggana*, baik olah vokal, titi laras *gending*, serta kepribadian, oleh Pak Saedjo serta pengurus lain dari Himpunan Pramugari *Waranggana* dan Pengrawit *Langen Bekso*. Sayangnya Padepokan ini hanya digunakan selama empat tahun saja sejak pendiriannya, hal ini dikarenakan jadwal latihan yang sudah ditentukan tidak dapat terlaksana akibat banyak *waranggana* yang tidak hadir dengan berbagai alasan, termasuk karena sedang ada pementasan.

Pelatihan rutin terhitung hanya dilakukan sekitar empat tahun sejak padepokan ini dibangun. Pak Saedjo sendiri sudah tidak mempunyai murid lagi sejak tahun 2001-an, padahal segala bentuk latihan dilakukan secara gratis atau para calon *waranggana* yang ingin memberi sumbangan seikhlasnya pun tidak ditolak. Sampai saat ini padepokan hanya sekali waktu digunakan oleh anak-anak dari Sekolah Dasar Negeri 2 dan 3 Desa Sambirejo, maupun latihan karawitan ibu-ibu.

Dewasa ini, pelatihan *waranggana* dilakukan secara otodidak dengan mengikuti pementasan bersama *waranggana-waranggana* yang sudah senior. Dengan mengikuti pementasan selama tiga bulan, para *waranggana* baru sudah dapat *digembyang* dan memperoleh Surat Izin Pentas. Hal ini tidak sesuai dengan keinginan besar pemerintah untuk menjadikan *Gembyangan waranggana* sebagai produk pariwisata Kabupaten Nganjuk yang bisa dibanggakan. Pada kenyataannya banyak permasalahan-permasalahan yang terjadi didalamnya baik dari pelaksanaan maupun konflik intern antar *waranggana*.

3. Kesimpulan

Keberadaan kesenian lokal sangat besar pengaruhnya bagi kehidupan masyarakat. Selain sebagai identitas atau simbol bagi suatu kelompok masyarakat juga mampu menjadi penunjang sistem ekonomi, sosial dan politik di wilayahnya seperti halnya kesenian *Gembyangan Waranggana* bagi masyarakat

²³ Pemindahan dilakukan ketika dipimpin oleh Suwondo

dusun Ngrajek desa Sambirejo kecamatan tanjunganom kabupaten Nganjuk.

Kesenian *Gembyangan Waranggana* merupakan bagian dari kesenian *Langen Tayub*. Kesenian *tayuban* merupakan sarana upacara ritual masyarakat di pedesaan seperti kegiatan *nyadranan* (bersih Desa), ruwatan, dan upacara petik padi di sawah. Bersih Desa dan *Gembyangan Waranggana* merupakan upacara ritual yang sangat penting maknanya bagi masyarakat Dusun Ngrajek.

Latarbelakang historis adanya kesenian *Gembyangan Waranggana* berdasarkan kisah dari mulut kemulut bermula dari dua orang remaja putri yang bernama Markawit dan Jaminem yang sedang sakit dan meminta dijadikan penari dalam acara bersih desa sehingga mereka mendapat kesembuhan. Pada akhirnya menjadi sebuah tradisi adanya penari dalam acara bersih desa.

Rangkaian prosesi *Gembyangan Waranggana* dilakukan dengan urutan sebagai berikut : *pertama*, cucuk lampah juru kunci yang membawa dupa, perajurit Mung Dhe, pembawa kembang, pembawa sampur, calon *waranggana*, putri *dhomas*, orang tua *waranggana*, pramugari *tayub*, *waranggana* senior, sesepu Desa, dan pengrawit Mung Dhe untuk memasuki punden Mbah Ageng. *Kedua*, calon *waranggana* dipersilahkan duduk oleh cucuk lampah, sedangkan juru kunci meletakkan dupa dan membacakan mantra (doa-doa ritual) didekat sumur Mbah Ageng. *Ketiga*, sambutan-sambutan panitia pelaksana dari Dinas Pendidikan dan Kebudayaan sie Pariwisata Kabupaten Nganjuk, serta Bupati Nganjuk. *Keempat*, calon *waranggana* berbaris untuk bersiap melakukan prosesi pengukuhan oleh juru kunci yang didampingi kepala Desa dan kepala sie Pariwisata, Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Nganjuk.

Pelaksanaan pendidikan *waranggana* terbagi menjadi dua fase, yaitu sebelum tahun 1987 (sebelum diambil alih oleh pemerintah) dan setelah tahun 1987 (setelah diambil alih oleh pemerintah). Awalnya pelatihan *waranggana* dilakukan secara suka rela, akan tetapi sejak tahun 1944 ada seorang pemuda yang bernama Soedarto memiliki keahlian yang mumpuni dalam menari dan menyanyikan *gendhing-gendhing* Jawa. Soedarto merupakan dalang wayang kulit dan mampu melatih kesenian Jawa. Pada tahun 1951, dia melatih para perempuan yang ingin menjadi *waranggana*. Sejak itu dimulailah kursus *waranggana* yang dilatih oleh seseorang yang benar-benar kompeten dalam bidang kesenian Jawa, bukan dilatih secara sukarela seperti sebelumnya

Tahun 1981, Soedarto meninggal dunia dan mewariskan ilmu pada 29 muridnya. Soedarto

juga telah mempersiapkan dua orang pelatih penerusnya yaitu Soekimin di Dusun Ngrajek dan Saidjo di Desa Sambirejo. Soekimin melanjutkan kursus *waranggana* sampai ia meninggal dunia pada tahun 2000, sedangkan Saidjo masih bisa melati sampai saat ini (2014) meskipun sudah tidak memiliki murid lagi.

Setelah diambil alih oleh pemerintah (1987) selanjutnya didirikanlah Padepokan *langen tayub* Anjuk Ladang di Dusun Ngrajek yang menjadi satu dengan kompleks punden Mbah Ageng. Pelatihan sendiri masih dilakukan oleh bapak Saidjo. Setelah diambil alih oleh pemerintah dengan perubahan perkembangan jaman, murid yang mau belajar semakin menurun hal ini berkenaan dengan stigma negatif yang melekat pada kebanyakan para *waranggana* meskipun tidak semuanya melakukan hal yang buruk dalam berkesenian. Pelatihan pendidikan *waranggana* hanya dilakukan oleh pak Saidjo sekitar satu atau dua bulan salan dengan waktu latihan yang fleksibel pada siang atau sore hari. Selanjutnya para *waranggana* diikutkan pada seniornya untuk berlatih sekaligus terlibat dalam pentas dengan tujuan efisiensi waktu dan peningkatan kemampuan para *waranggana* secara lebih cepat.

Banyak sekali perubahan yang terjadi pada pelaksanaan *gembyangan waranggana* sejak diambil alih oleh pemerintah sehingga mengekang keleluasaan masyarakat, seperti perubahan pada pelaksanaan prosesi *gembyangan*. Dibalik berbagai permasalahan yang melingkupi tradisi kesenian *gembyangan waranggana* tetap menjadi kesenian tradisional yang berharga dan senantiasa gelar oleh masyarakat dusun Ngrajek desa sambirejo kecamatan Tanjunganom kabupaten Nganjuk.

4. Saran.

Pelaksanaan pendidikan merupakan bukti nyata bahwa manusia adalah makhluk yang berbudaya. Pendidikan tidak hanya menghasilkan pembaharuan tetapi juga mewariskan nilai-nilai luhur yang tidak bisa lepas dalam kehidupan manusia. Pelaksanaan pendidikan kesenian *gembyangan waranggana* merupakan sarana yang baik dalam pelestarian nilai-nilai simbolik keluhuran budaya masyarakat Nganjuk. Sebagai generasi penerus hendaknya kita lebih menghargai budaya lokal dengan tetap tertarik mempelajari kesenian *gembyangan waranggana* meskipun tidak secara langsung menjadi *waranggana*. Pemerintah sebagai pihak yang juga berwenang dalam pelestarian kesenian masyarakat hendaknya tidak terlibat terlalu massive pada pelaksanaan *gembyangan waranggana* sehingga nilai-nilai simbolik nan luhur tidak luntur dari kesenian ini. Apabila pemerintah ingin memberikan kontribusi haruslah tepat sasaran

seperti bagaimana meningkatkan minat para pemuda-pemudi untuk mempelajari kesenian daerahnya agar tidak hangus dimakan waktu.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Aminudin. 2009. *Apresiasi Karya Seni Tari Daerah Nusantara*. Bandung : Puri Pustaka
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta : Kanisius
- Harimintaji, dkk. 2003. *Nganjuk dan Sejarahnya*, Nganjuk : Yayasan Salepuk (Sadang)
- Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan
- Kuntowijoyo. 1987. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta : Tiara
Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia dan Arti.Line
- Moloeng, Lexy J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1939. *Baoesastra Djawa*. Batavia : J.B. Wolters
- Pranoto, Sugio. 1990. *Bersih Desa dan Gembyangan Waranggana di Dukuh Ngrajek, Desa Sambirejo, Kecamatan Tanjonganom, Kabupaten Nganjuk*. Tanpa penerbit
- Probonegoro, Ninuk Kleden, dkk. 2004. *Pluralitas Makna Seni Pertunjukan dan Representatif Identitas*. Jakarta : PMB-LIPI
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta : Sinar Harapan
- _____. *Ensiklopedia Tari Indonesia Seri A-E*. Jakarta : Proyek Penelitian dan Pencatatan Kebudayaan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- _____. 1982. *Seni dalam Budaya Masyarakat*. Jakarta : Gramedia
- R. M. Sudarsono. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*.
- Suparlan, Parsudi. 1983. Hasil Seminar Penelitian Kebudayaan. Jakarta : Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Dirjen Kebudayaan Depdikbud
- Soeharto, Ben. 1999. *Tayub, Pertunjukan dan ritus Kesuburan*. Bandung : Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

Tesis dan Laporan ilmiah :

- Tesis Anik Juwariyah. *Gembyangan waranggana dan keberadaannya kini di Kabupaten Nganjuk Jawa Timur*. Universitas Udayana
- Tesis Agus Maladi Irianto. 1997. *Tayub Sebagai Kebutuhan Intergratif Petani Jawa*. Universitas Indonesia
- Laporan Akhir Penelitian Agus Maladi Irianto, dkk. 1998. *Pengaruh Latar Belakang Kemiskinan Terhadap Ekspresi Kesenian Masyarakat Petani Jawa*. Universitas Diponegoro
- Laporan Penelitian Kajian Wanita Mulyangto dan Slamet Subiantoro. 1998. *Seks dalam Seni Tayub: Persepsi Wanita dan Ledhek (Sebuah Kasus di Blora)*. Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jurnal

- materi penyuluhan dalam "Workshop Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan; Penulisan Karya Ilmiah dan Perekaman Data" tanggal 12-14 Februari 2008 yang diselenggarakan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan, Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata, Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, kerjasama dengan Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Bandung, diakses pada 16 Maret 2013 pukul 15.12
- Susilana, Rudi. *Metode Penelitian*. Modul 4. Universitas Pendidikan Indonesia, file.Upi-edu. Id, diakses pada 16 Maret 2013 pukul 15.14

Artikel Web

- Seni Tayub Jatuh Bangun 'disapit' Agama dan 'dijajah' Negara. www.jelajahbudaya.com. diakses pada 15 Maret 2013 pukul 14:50
- Gembyangan Waranggana, Kabupaten Nganjuk. www.jawatimuran.wordpress.com, diakses pada 15 Maret 2013 pukul 15:00
- Menafsir makna "ditata" dalam Tayub www.duniaesai.com, diakses pada 15 Maret 2013 pukul 15:12
- Ritual Gembyangan Waranggana. www.anjukzone.com. diakses pada 15 Maret 2013 pukul 15:11